

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran dan Upaya Instruktur dalam Pelatihan

Instruktur merupakan faktor penentu keberhasilan pelatihan. Peran ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator pengembangan keterampilan dan mental wirausaha. Instruktur adalah tenaga pendidik dalam pendidikan nonformal yang bertugas memberikan materi pelatihan dan membimbing peserta untuk mencapai standar kompetensi tertentu (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013). Menurut Riyanto & Susilo (2019), instruktur mempunyai peran sebagai:

1 Instruktur sebagai Edukator

Instruktur sebagai edukator berperan memberikan pengajaran, bimbingan, dan arahan yang benar kepada peserta. Menurut Uno (2016:45–47): Educator membimbing peserta untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Menjelaskan teori dasar dan teknik rias secara bertahap. Menurut Djamarah (2017:81–84) menegaskan bahwa pendidik bertugas Memberikan pengetahuan. Menjadi teladan profesional. Membina sikap kerja dan etika peserta.

2 Instruktur sebagai Fasilitator

Instruktur harus menyediakan fasilitas belajar yang memudahkan peserta menjalani proses pelatihan. Mulyasa (2018:76–78): Menyediakan alat makeup, media pembelajaran, bahan praktik, dan contoh rias serta Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, aman, dan nyaman. Sudjana (2016:59–60) menyatakan fasilitator harus: Menyediakan sarana dan bahan praktik. Dan Membantu peserta memperoleh pengalaman langsung. Dalam pelatihan tata rias, peran ini sangat penting karena praktik rias membutuhkan alat, bahan, dan demonstrasi yang memadai.

3 Instruktur sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor utama keberhasilan peserta pelatihan. Sardiman (2018:91–94) menjelaskan bahwa motivator bertugas: Memberikan semangat, dorongan, dan reinforcement positif. Serta mampu membangkitkan minat peserta untuk terus berlatih. Uno (2020:102–105) menegaskan bahwa instruktur harus membangun motivasi intrinsik agar peserta percaya diri dan siap membuka usaha.

Dalam pelatihan tata rias, motivasi berperan penting karena peserta membutuhkan kepercayaan diri dalam menata wajah klien dan mengembangkan usaha jasa rias.

4 Instruktur sebagai Evaluator

Instruktur melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana peserta menguasai keterampilan.

Purwanto (2017:62–66): Evaluasi dilakukan melalui tes praktik, observasi, dan portofolio. Bertujuan memperbaiki proses pelatihan. Arikunto (2018:72–75) menambahkan bahwa evaluator harus menilai: Kemampuan teknis peserta. Kesalahan yang harus diperbaiki. Kesiapan memasuki dunia kerja.

2.1.2 Upaya Instruktur dalam Perencanaan Pelatihan

Upaya instruktur pada tahap perencanaan meliputi:

1. Analisis kebutuhan peserta (needs assessment).
2. Menyusun silabus dan RPP pelatihan berbasis kompetensi.
3. Menentukan metode pembelajaran, seperti demonstrasi, workshop, praktik langsung.
4. Menyusun indikator pencapaian kompetensi.

Menurut Wibowo (2020), perencanaan pelatihan yang baik sangat memengaruhi motivasi peserta dan kualitas hasil pembelajaran.

2.1.3 Upaya Instruktur dalam Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, instruktur melakukan:

1. Demonstrasi teknik makeup secara langsung.
2. Pendampingan praktik individual untuk memastikan peserta menguasai teknik.
3. Memberikan umpan balik langsung terhadap hasil riasan peserta.
4. Mengajarkan aspek pendukung seperti komunikasi dengan klien, attitude, dan etika kerja.

Lestari (2022) menekankan bahwa praktik intensif merupakan komponen kunci pelatihan vokasional.

2.1.4 Upaya Instruktur dalam Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan melalui:

1. Penilaian praktik rias.
2. Penilaian portofolio (hasil makeup).
3. Evaluasi sikap kerja dan kedisiplinan.

Menurut Kurniawan (2021), evaluasi pelatihan bertujuan memastikan peserta memenuhi standar kompetensi industri.

2.1.5 Upaya Instruktur Pelatihan dalam Pembelajaran

Menurut bloom (1956.Hlm. 7–20) dari ranah kognitif dalam pelatihan tata rias pengantin, antara lain 1) instruktur mengembangkan kemampuan kognitif peserta melalui pemberian teori tentang teknik rias, color theory, dan anatomi wajah. Menjelaskan urutan kerja tata rias pengantin dan mendiskusikan untuk memperkuat pemahaman dengan menghubungkan teori kebutuhan praktik di lapangan. 2) ranah afektif dalam tata rias pengantin sangat penting karena perias harus memiliki sikap profesional, disiplin dan kepekaan terhadap klien. Dalam konteks pelatihan tata rias pengantin, instruktur menumbuhkan ranah afektif peserta melalui penanaman etika merias klien, pembiasaan disiplin dan kerapihan, membangun kepercayaan diri peserta dan menunjukkan role model profesionalisme dalam bekerja. 3) ranah psikomotorik instruktur mengembangkan warga belajar melalui demonstrasi teknik makeup, haido, dan hijab styling. Adapun praktik langsung menggunakan model dan koreksi langsung terhadap teknik yang belum tepat untuk memperkuat keterampilan.

2.1.6 Pendidikan Pelatihan

pelatihan yang merupakan bagian dari pendidikan, berfungsi sebagai cara untuk membina dan mengembangkan karir dan meningkatkan kualitas karyawan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Banyak ahli berbeda pendapat tentang apa itu pelatihan. Pelatihan adalah terjemahan dari kata inggris "training", menurut Kamil (2012, hlm 3). secara etimologis, kata "latihan" berasal dari kata memberi pelajaran dan praktik, membuat berkembang dalam arah yang dikehendaki, membuat persiapan, dan praktik.

Pelatihan adalah komponen pendidikan dan berfungsi sebagai cara untuk membina dan mengembangkan karir. Ini merupakan cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Para ahli tidak setuju tentang apa itu pelatihan.

Menurut Siagian dalam Lubis (2008:28) pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan Teknik dan metode tertentu. secara konseptual, pelatihan dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Wiwin Herwina (2021, hlm. 4) pelatihan adalah suatu proses pembelajaran jangka pendek di mana karyawan non manajerial mempelajari keterampilan dan keahlian teknis untuk mencapai tujuan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Pelatihan merupakan bagian dari pembelajaran yang berkaitan dengan proses belajar untuk mendapatkan serta meningkatkan keterampilan di luar sistem pembelajaran yang berlaku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “pelatihan” berasal dari kata dasar ”latih”, yang berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Kata “pelatihan” mempunyai awalan “pe-“ dan akhiran “an”, yang berarti proses. Cara, perbuatan, kegiatan, dan pekerjaan melatih”.

2.1.7 Tujuan Pelatihan

Menurut Widodo (2015) tujuan pelatihan kerja adalah untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dukungan perencanaan SDM, moral karyawan, dan kompensasi yang tidak langsung.

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, pelatihan kerja dimaksudkan untuk menyediakan, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan kerja dengan tujuan meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan.

Nur Aisyah Asmawi Agani, (Seni Tata Rias 2016), mengungkapkan bahwa Tujuan tata rias pengantin antara lain adalah untuk mempercantik wajah seseorang, berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan

pengolesan kosmetik dan merias, membuat wajah lebih terlihat ceria dan Anggun serta mengimbangi dengan keadaan sebuah pesta pernikahan.

Menurut Marwansyah (2016:156) Tujuan pelatihan adalah agar orang-orang di tempat kerja dapat memperoleh kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pelajaran tertentu dengan baik dan menghindari keterampilan keuangan pada semua tingkat organisasi. Tujuan pelatihan termasuk, menurut Iranto Jusup (2001:112) :

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan perubahan.
- 2) Untuk meningkatkan produktivitas.
- 3) Untuk mengurangi waktu belajar warga belajar agar menjadi kompeten.
- 4) Memberikan wawasan untuk lebih mengenal pekerjaannya.
- 5) Untuk meningkatkan kemampuan peserta Latihan mengerjakan tugasnya yang sekarang.

2.1.8 Prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran yang prinsipnya dikembangkan dari prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil diantaranya adalah:

1) Prinsip Perbedaan Individu

Bahwasannya setiap individu memiliki perbedaan baik dari segi kepribadian, kebutuhan, ekonomi, sosial, keluarga dan Pendidikan, oleh karena itu suatu pelatihan harus melihat situasi tersebut sehingga suatu pelatihan dapat terselenggara sesuai dengan keadaan masyarakat.

2) Prinsip Motivasi

Untuk meningkatkan semangat para peserta didik maka harus diberikan sebuah motivasi dan dorongan, baik dengan diberikan tanggungjawab dan kesempatan berusaha.

3) Prinsip Belajar

Belajar harus dimulai dari yang mudah hingga menuju pada yang belum diketahui atau sulit.

4) Prinsip partisipasi aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

5) Prinsip pemilihan dan pelatihan peserta pelatih

Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada keahlian seorang tutor yang memiliki minat dan kemampuan untuk memberikan pelatihan, karena jika seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik maka dia akan mampu memberikan pengajaran dengan baik pula.

6) Prinsip pembagian waktu

Waktu diatur seoptimal mungkin namun tetap mengacu pada tercapainya tujuan diadakan pelatihan tersebut.

7) Prinsip Keseriusan

Pelatihan jangan dianggap sebagai kegiatan atau usaha sambilan yang bisa dilakukan dengan seenaknya, melainkan harus dijalankan dengan keseriusan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

8) Prinsip Kerjasama

Pelatihan dapat berjalan dengan baik apabila terjalinnya Kerjasama yang baik antar semua komponen yang terlibat dalam suatu pelatihan tersebut.

9) Prinsip Metode Pelatihan

Metode yang cocok untuk digunakan dalam melaksanakan pelatihan, karena pada dasarnya metode pelatihan memiliki berbagai jenis, sehingga metode yang dipilih haruslah sesuai dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan.

10) Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata

Maksudnya adalah bahwa pekerjaan, jabatan, kehidupan nyata baik dalam organisasi atau masyarakat dapat memberikan suatu informasi itu bisa dijadikan acuan untuk membuat suatu pelatihan.

2.1.9 Manajemen Pelatihan

Suatu program tentunya harus memiliki pengelolaan yang baik agar program atau pelatihan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan dapat tercapai secara maksimal, oleh karena itu pengelolaan pelatihan secara tepat maka akan memberikan pengaruh baik untuk individu, Lembaga, organisasi ataupun untuk masyarakat. Didalam pengelolaan tentunya ada yang Namanya manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara oprasional tugas pokok organisasi pelatihan yaitu menguasai

kebutuhan pelatihan secara umum, mengembangkan kebijakan dan produser pelatihan, mengelola anggaran, mengembangkan dan menerapkan administrasi, meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan.

2.1.10 Manfaat pelatihan

1. Produktivitas, dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku, sehingga meningkatkan produktivitas organisasi.
2. Pelatihan kualitas diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pegawai tetapi juga mengurangi kesalahan.
3. Organisasi tenaga kerja, dalam perencanaan sumber daya manusia kualitas dan kuantitas harus sesuai dengan arah.
4. Moral yang diharapkan dari pelatihan akan meningkatkan prestasi kerja dan mendorong karyawan untuk lebih bertanggung jawab atas pekerjaan mereka.
5. Langkah terbaik untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dalam suatu organisasi adalah keselamatan kesehatan. Ini akan menciptakan lingkungan kerja yang tenang, aman, dan stabil secara mental.

2.1.11 Teknik-Teknik Pelatihan

Menurut Hasibun (2012:68) Dalam pemilihan Teknik yang akan digunakan pada program pelatihan tersedia beberapa, diantaranya yaitu:

- 1) Teknik *on the job* dilatih tentang pekerjaan baru dengan sepersiv langsung oleh seorang pelatih atau instruktur.
- 2) Metode praktis, yaitu lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori.
- 3) Teknik-teknik presentasi informasi dan metode-metode simulasi masing-masing kategori memiliki sasaran pengajaran, pengajaran, sikap, konsep atau pengetahuan dan keterampilan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

2.1.12 Jenis-Jenis Pelatihan

Menurut Dale Yoder (1958) dikutip oleh Kamil (2010:14) Terdapat beberapa jenis pelatihan, jenis-jenis pelatihan itu memandangkan dari luma padang, yaitu:

- 1) Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan untuk siapa maksudnya sasaran pelatihan.

- 2) Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih, apakah menggunakan metode pemagangan, bermain peran, simulasi, pelatihan, sensitivitas, intruksi kerja, dan lain sebagainya.
- 3) Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat, apakah pelatihan tersebut akan diselenggarakan di tempat kerja, sekolah atau kampus, ditempat khusus, ditempat kursus ataupun pelatihan akan dilaksanakan dilapangan contoh pelatihannya seperti pelatihan tata rias pengantin, dan lain sebagainya.
- 4) Bagaimana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu akan diselenggarakan apakah setelah seseorang telah mendapatkan pekerjaan, ataukah sebelum bekerja, setelah ditempatkan kerja, menjelang pension atau lain sebagainya, melihat situasi seseorang tersebut.
- 5) Apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya terkait tentang materi apa yang akan diberikan dan disampaikan kepada para peserta pelatihan, baik berupa pelatihan keterampilan, kepemimpinan atau lain sebagainya yang harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan.

2.1.13 Wirausaha

Menurut Peter Drucker dalam Buchari Alma (2019, hlm. 24) mengatakan bahwa: “Wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang. Mereka menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga, jika ada pendapat bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka kata-kata ini dipegang teguh oleh wirausahawan. Tanpa ada kegagalan sulit bagi seseorang mengetahui di mana kelemahan yang ia miliki. Sehingga perlu belajar dari kesalahan, dan manusia diajarkan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari, karena jika ia mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari, maka artinya tidak belajar dari pengalaman atau menyia-nyiakan pengalaman. Setiap kesalahan atau kegagalan harus dipelajari, apa penyebabnya itu terjadi, sehingga sangat salah, jika seseorang terus melangkah ke depan dengan melupakan kesalahan yang ada, tanpa mempedulikan apa penyebab itu terjadi”.

Wirausaha adalah orang yang mendoprak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Grave 1996:2) mendefinisikan “ *Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*” seorang wirausaha ialah orang yang melihat peluang lalu membuat suatu organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

2.1.14 Tujuan Berwirausaha

Adapun tujuan berwirausaha diantaranya:

- a) Mewujudkan gagasan inovatif seseorang dalam bidang usaha
- b) Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dalam bidang usaha
- c) Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan, penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha
- d) Suatu proses untuk mengerjakan sesuatu yang baru
- e) Menciptakan inovasi dan kreatifitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha
- f) Mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang dalam bidang usaha
- g) Menemukan cara-cara berpikir yang baru dan melakukannya dengan cara tersebut dalam bidang usaha

Yuyun Wirasmita (1993) dalam Yuyus S & Kartib Bayu (2010 : 43) mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dimiliki wirausaha yaitu:

- a) *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan
- b) *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengendalikan pada sukses masa depan
- c) *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis, misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi dan pemasaran
- d) *Search skill*, yaitu kemampuan menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
- e) *Forseight*, yaitu pandangan jauh kedepan

- f) *Compulation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan memprediksi keadaan masa yang akan datang
- g) *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul dan berhubungan dengan orang lain

2.1.15 Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencanaan (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencanaan, wirausaha berperan merancang Tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi Perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara (Suryana, 2008, hlm. 4).

2.1.16 Karakteristik wirausahawan

Para wirausahawan sukses di beberapa negara pada umumnya memiliki karakteristik yang relative sama. William D. Bygrave, seperti yang dikutip oleh Suparyanto (2016, hlm. 12) mengemukakan 10 karakteristik kewirausahaan yang terangkum dalam *The Ten-D Character of Entrepreneurship*, sebagai berikut:

- a. *Dreams* (Mimpi), Visi masa depan serta kemampuan untuk mengimplementasikan mimpi tersebut;
- b. *Decisiveness* (Ketegasan), tidak mengulur-ngulur waktu dalam mengambil keputusan, kecepatan dianggap sebagai kunci kesuksesan;
- c. *Doers* (Pelaku), menentukan suatu Tindakan dan melakukannya secara tepat dan cepat;
- d. *Determination* (Ketetapan Hati), mengimplementasikan usaha dengan komitmen total, tidak menyerah saat mengalami kesulitan;
- e. *Dedication* (Berdedikasi), memiliki dedikasi total terhadap usahanya;

- f. *Devotion* (Kesetiaan), mencintai usaha mereka sehingga efektif dalam menjual produk bagi kemajuan usahanya;
- g. *Details* (Terperinci), bersifat kritis dan melakukan perincian dalam berbagai hal yang menyangkut usahanya;
- h. *Destiny* (Nasib), bertanggungjawab atas dirinya dan tidak tergantung kepada orang lain;
- i. *Dollars* (Uang), menjadikan uang sebagai salah satu ukuran kesuksesan, jika sukses maka akan mendapatkan uang yang banyak;
- j. *Distribute* (Distribusi) mendistribusikan atau mendelegasikan Sebagian dari tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada orang lain.

2.1.17 Faktor-Faktor Kesempatan Berwirausaha

Menurut Chandra (2008:hlm,56) Faktor yang menjadi peluang usaha, sebagai berikut:

1) Faktor Internal (Keinginan diri sendiri)

Faktor internal berasal dari diri kita sendiri semisal bakat dan minat yang dimiliki seseorang. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang pertama dalam menilai suatu peluang usaha yang ada. Seseorang akan menilai dan menyesuaikan peluang usaha yang ada dengan bakat dan minat yang dimiliki. Adapun beberapa bentuk faktor internal dalam menilai peluang usaha adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang dimiliki
- b. Pengalaman dari individu ini sendiri
- c. Keberanian
- d. Pengalaman saat dia melihat orang lain menyelesaikan masalah

2) Faktor Eksternal (Sumber Daya dariluar)

Faktor eksternal berarti hal yang berkaitan di luar dari kita. Dimana faktor eksternal ini berkaitan dengan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan peluang usaha yang ada. Faktor eksternal tersebut harus dikaji dengan baik yaitu mata, buka telinga dan menjadi orang yang bisa tanggap dalam menghadapi berbagai perubahan dunia.

2.1.18 Kemandirian

Menurut Bachrudin Musthafa dalam Novan (2013:28), kemandirian adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Menurut Barnadib kemandirian mencakup hal-hal seperti berinisiatif, mampu mengatasi masalah dan hambatan, percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu sendirian. Secara singkat, kemandirian mengandung pengertian ialah suatu keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri.

Kemandirian tidak hanya mencakup aspek kemampuan, tetapi juga sikap mental yang meliputi rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengambil risiko. Individu yang mandiri cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dengan solusi yang tepat serta tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Dalam kegiatan pelatihan, kemandirian menjadi indikator penting keberhasilan peserta, karena tujuan utama pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap mandiri, khususnya dalam berwirausaha. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang aktif, praktik langsung, serta pendampingan yang tepat dari instruktur.

a. Kemandirian Usaha Tata Rias Pengantin

1. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki lulusan sebagai hasil belajar kursus pengantin, manfaat hasil pelatihan tata rias pengantin di tinjau dari pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan Teknik tata rias pengantin yang meunjukkan Sebagian besar peserta sudah memahami Teknik-tekniknya untuk merias pengantin yang sangat bermanfaat sekali untuk jangka Panjang dalam konteks kemandirian yaitu dengan membuka usaha tata rias pengantin. Pengetahuan dan keterampilan tersebut di tunjukkan dengan penguasaan kemampuan untuk melakukan cara kerja atau tahapan-tahapan merias dengan hasil tata rias yang bagus dan rapih mulai dari persiapan alat-alat make-up, kosmetik, aksesoris, danggul, dan busana.

2. Para lulusan memanfaatkan hasil kursus pengantin dalam rangka memperoleh penghasilan untuk kelangsungan hidup. Dengan adanya pemanfaatan hasil kursus tata rias pengantin diharapkan para peserta dapat mandiri untuk membuka usaha sampingan seperti usaha salon, usaha *wedding* (pernikahan), perias profesional. Pengembangan usaha ini akan memberikan dampak yang positif, dilihat dari peningkatan taraf hidup dalam perekonomian keluarga, dengan mendapatkan penghasilan lebih (nafkah) untuk memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan aspek social dimana orang yang mempunyai kemampuan lebih dalam tata rias pengantin akan dihargai masyarakat sekitar dan mempunyai banyak teman untuk berbagai pengetahuan sekitar tata rias pengantin.

2.1.19 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah suatu Lembaga pelatihan yang memfasilitasi mereka pemuda-pemudi putus sekolah untuk tetap eksis menyambut masa depannya. Pemuda-pemudi putus sekolah formal merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada mereka. Generasi yang seluruhnya mengambil bagian dalam pembangunan, pengembangan potensi itu akan lebih berhasil apabila memperoleh kesempatan Pendidikan secara serasi dan layak. Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan bagi semua.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Lembaga Kursus dan pelatihan adalah salah satuan pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan luar sekolah (Nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan program kursus dan pelatihan adalah jenis keterampilan yang diselenggarakan satu pendidikan Non Formal

dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan, dalam setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat terdiri dari satu atau lebih program kursus dan pelatihan.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu usaha sector jasa yang potensial untuk berkembang dan tampaknya selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu seiring kemajuan zaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat adalah usaha jasa Tata Rias Pengantin.

2.2 Hasil Penelitian yang relevan

Menurut Agani (Yanto, 2010:6) tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan. Tujuan dari merias wajah adalah untuk mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada suatu pola yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka Tindakan yang utama ialah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik. Oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek kosmetologi, mengenai bentuk muka, mata, hidung dan warna kulit serta kombinasi untuk riasan wajah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Anzarsari (2013) yang berjudul *“Kemandirian Berwirausaha Alumni Program Kecakapan hidup (Studi Kasus Pada Alumni LPK Tisaga Caterias Kota Cimahi)”*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: 1) Persepsi alumni terhadap program kecakapan hidup pada bidang tata rias pengantin dan tata boga menyatakan bahwa alumni telah memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru, serta mampu menguasai keterampilan; 2) Alumni yang berhasil berwirausaha memiliki karakteristik seorang Wanita mandiri sedangkan alumni yang tidak berhasil berwirausaha belum tampak perubahan perilaku; 3) Mentalitas alumni, dukungan keluarga, sikap kritis, kemitraan menjadi factor pendukung kemandirian berwirausaha. Sedangkan keterbatasan modal, sikap mental, minat dan bakat, tidak adanya Upaya pendampingan usaha oleh pihak LPK menjadi factor penghambat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Chika Yunizaf Fadhillah (2018) yang berjudul “*Efektivitas Program Kemandirian Peserta Belajar Di LPK An-Nisaa Kota Serang*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) manajemen program pelatihan keterampilan kerja tata rias pengantin sunda dalam meningkatkan kemandirian peserta belajar di LPK An-Nisaa kota Serang (2) Efektivitas program pelatihan keterampilan kerja tata rias pengantin sunda dalam meningkatkan kemandirian peserta belajar di LKP An-Nisaa Kota Serang (3) Faktor pendukung dan factor penghambat pelatihan.

Wahyu Dwi Setyaningrum pada tahun 2012 yang berjudul “Keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan” penelitian ini dilakukan di SKB Grogoban Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, mengetahui keefektifan, mengetahui kendala dan mengetahui cara mengatasi kendala dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

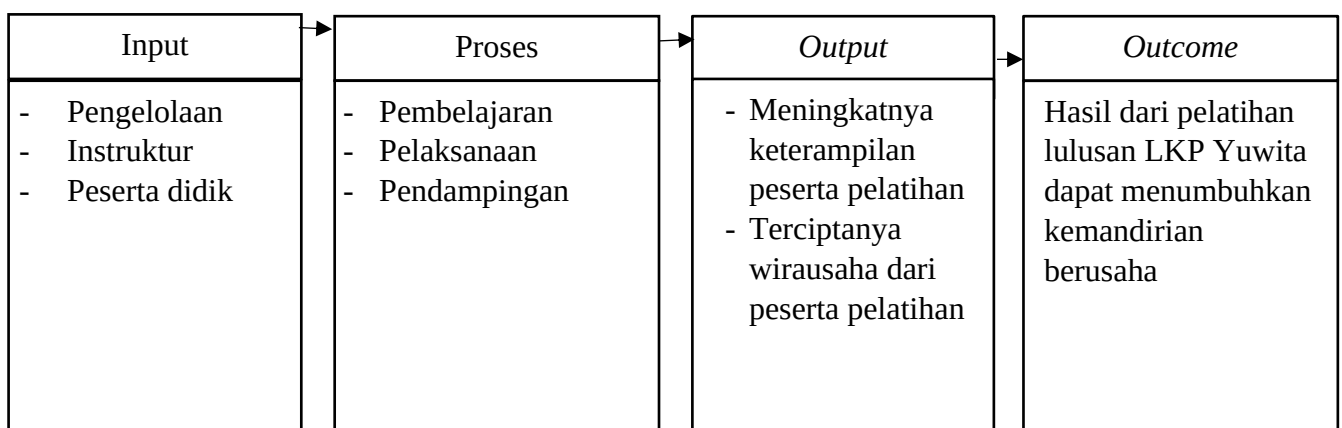
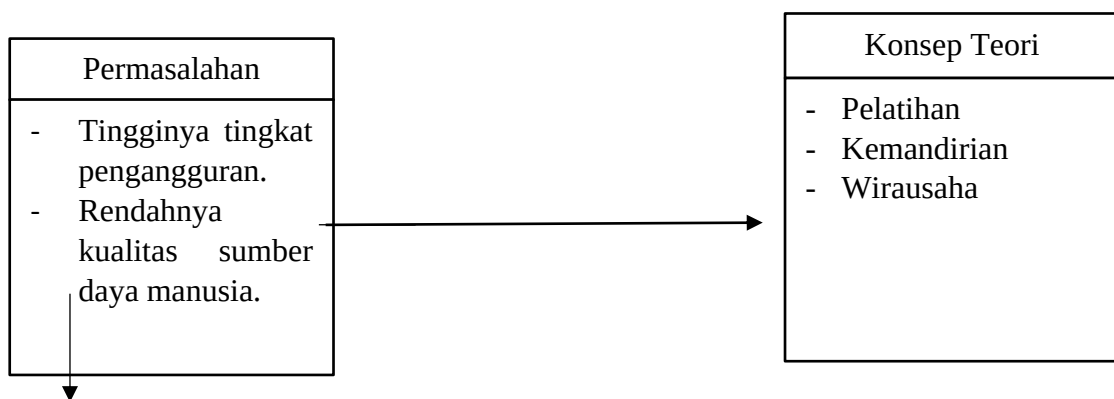
Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Herwina (2017) yang berjudul “*Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Pelatihan Keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penelitian melibatkan lulusan yang telah memiliki usia produktif. Sebagian besar terdiri dari perempuan berpendidikan rata-rata jenjang SMP. Alasan mereka mengikuti pembinaan pelatihan keterampilan adalah ingin bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Motivasi tumbuh secara instrinsik, tetapi tidak murni atas keinginan sendiri, yang mana lebih banyak dipengaruhi oleh pengurus lembaga.

2.3 Kerangka Konseptual

Permasalahan pengangguran hingga saat ini menjadi masalah yang cukup rumit dan belum dapat diatasi. Tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diikuti dengan bertambahnya lapangan kerja serta kualitas sumber daya manusia membuat permasalahan ini semakin sulit diatasi. Pemerintah saat ini mencoba mengatasi masalah tersebut dengan mengadakan pelatihan kerja bagi masyarakat sehingga memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja maupun menjalankan usaha. LKP Yuwita sebagai melalui pelatihan tata rias pengantin yang dilaksanakan

agar budaya dalam tata rias pengantin tidak hilang meskipun sudah banyak modifikasi yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang berfokus kepada peserta didik 17-25 tahun baik itu perempuan maupun laki-laki agar dapat membuka lapangan kerja untuk dirinya maupun untuk orang lain dan instruktur ingin menumbuhkan kemandirian berwirausaha bagi para alumni pelatihan.

Hasil yang ingin dicapai dari pelatihan yang dilakukan oleh LKP Yuwita adalah adanya peningkatan keterampilan dari para alumni pelatihan serta terciptanya wirausaha mandiri dari alumni pelatihan tata rias pengantin.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual